



**REPRESENTASI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM MEDIA ONLINE DI
MAKASSAR: ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS**

Arif Hukmi*

Universitas Islam Makassar

Jl. Urip Sumoharjo Km. 05, Panaikang, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 28-4-2021

Accepted: 9-5-2022

Published: 24-6-2022

*Keyword: critical
discourse analysis,
violence against women,
online news*

Kata kunci: analisis
wacana kritis, kekerasan
terhadap perempuan,
pemberitaan daring

This study aims to uncover the representation of violence against women in online news coverage in Harian Fajar in 2024 using the critical discourse analysis approach developed by Sara Mills. The findings of this study explore the presentation, construction, and reporting of violence against women by the online media outlet Harian Fajar. The research method involved collecting a sample of online news reports related to violence against women, followed by text analysis using critical discourse analysis framework. This study has implications for gender advocacy, the role of the media in supporting women's empowerment, addressing discrimination, and violence against them.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan representasi kekerasan terhadap perempuan dalam pemberitaan *online* dalam Harian Fajar tahun 2024 dengan pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Sara Mills. Hasil dari penelitian ini adalah eksplorasi presentasi, konstruksi kekerasan terhadap perempuan, dan pelaporannya oleh media *online*, yakni Harian Fajar. Metode penelitian ini melibatkan pengumpulan sampel pemberitaan *online* yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan, kemudian dilakukan analisis teks menggunakan kerangka analisis wacana kritis. Penelitian ini berimplikasi untuk advokasi gender, peran media dalam mendukung pemberdayaan, mengatasi diskriminasi dan kekerasan terhadap mereka.

* Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: arifhukmi8@gmail.com (Arif Hukmi)

ISSN: 2579-3799 (*Online*) – BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nomor 30 Tahun 2021, Tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi (Kemdikbudristek RI, 2021) Pasal 5 ayat (1) Kekerasan Seksual mencakup tindakan yang dilakukan secara verbal, nonfisik, fisik, dan/atau melalui teknologi informasi dan komunikasi. Ayat (2) kekerasan seksual sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: menyampaikan ujaran yang mendiskriminasi atau melecehkan tampilan fisik, kondisi tubuh, dan/atau identitas gender korban; memperlihatkan alat kelaminnya dengan sengaja tanpa persetujuan korban.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan sebuah masalah yang meluas dan sering kali tersembunyi dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Salah satu medium yang menjadi wadah penyampaian informasi dan narasi tentang kekerasan terhadap perempuan adalah media massa, khususnya pemberitaan *online*. Dalam era digital seperti sekarang, akses terhadap informasi melalui internet telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari bagi banyak orang. Media massa memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap isu-isu sosial, termasuk kekerasan terhadap perempuan.

Namun, pada kenyataannya, pemberitaan media tidak hanya menjadi cerminan realitas, tetapi juga mencerminkan sudut pandang dan nilai-nilai yang dimiliki oleh pihak-pihak yang mengendalikan media tersebut. Hal itu memunculkan pertanyaan tentang bagaimana kekerasan terhadap perempuan direpresentasikan, dikonstruksi, dan dilaporkan oleh media massa, khususnya dalam konteks pemberitaan *online*. Di Indonesia, Harian Fajar merupakan salah satu surat kabar yang memiliki pembaca yang cukup luas dan memiliki pengaruh dalam membentuk opini publik, terutama di Makassar, Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis penyampaian pemberitaan kekerasan terhadap perempuan di Harian Fajar, terutama dalam era digital saat ini.

Data dari Dinas Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Perempuan (DPPPA Makassar, 2023) mencatat ada 516 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak sepanjang 2023, yang dihitung sejak 1 Januari sampai 31 Oktober 2023. Dilihat dari bentuknya, 516 kasus itu didominasi kekerasan seksual. Ada 180 kasus kekerasan seksual, atau menyumbang angka 35,88 persen. Di antara 180 kasus itu, korban yang paling banyak adalah anak perempuan sebanyak 115 orang dan anak laki-laki 17 orang. Kemudian sisanya merupakan perempuan dewasa sebanyak 48 orang. Selain kekerasan seksual, tiga besar

bentuk kekerasan lainnya yaitu kekerasan fisik 128 kasus atau 24,81 persen. Disusul kekerasan psikis 85 kasus atau 16,47 persen. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kesenjangan pengetahuan dengan melakukan analisis wacana kritis terhadap pemberitaan kekerasan terhadap perempuan dalam Harian Fajar tahun 2024. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana media massa mempengaruhi konstruksi sosial tentang kekerasan terhadap perempuan serta memberikan landasan bagi advokasi gender dan perubahan sosial yang lebih inklusif.

Analisis wacana kritis, khususnya yang dikemukakan oleh Sara Mills dalam karyanya *Feminist Stylistics* mengenai teori wacana terutama wacana seputar feminisme menjadi landasan teoretis penelitian ini. Mills menekankan bahwa perempuan sebagai kelompok, mengalami diskriminasi pribadi dan institusional dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh struktur patriarki. Pendekatan feminis yang digunakan oleh Mills menyoroti penyampaian dalam teks bias dalam menampilkan perempuan, serta peran pembaca dan penulis dalam pembentukan dan interpretasi teks tersebut.

Oleh sebab itu, pendekatan yang dikemukakan oleh Sara Mills disebut sebagai perspektif feminis. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan upaya teks bias dalam menampilkan wanita. Mills lebih melihat pada cara penyampaian peran pelaku ditampilkan dalam teks dan peran pembaca serta penulis ditampilkan dalam teks. Pada akhirnya, gaya pemaparan dan peran yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini akan membentuk pihak yang *legitimate* dan *illegitimate*, yaitu pihak yang berkuasa dan menjadi pihak minoritas yang dikendalikan. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bias pada teks dalam menampilkan wanita, Mills lebih melihat pada penyampaian peran pelaku, pembaca, serta penulis ditampilkan dalam teks. Penelitian ini menawarkan kebaruan yang signifikan dalam konteks analisis wacana kritis Sara Mills terhadap pemberitaan kekerasan terhadap perempuan dalam media *online* di Makassar, dengan fokus pada posisi subjek-objek dalam pemberitaan, posisi penulis-pembaca dalam konstruksi naratif, dan peran media dalam reproduksi narasi gender

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widiyaningrum (2021) dengan judul “Analisis Wacana Sara Mills tentang Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan” menunjukkan bahwa *Tribunnews.com* belum membuat perempuan sebagai prioritas dalam teks beritanya. Penulis berita dari *Tribunnews.com* cenderung memosisikan perempuan

sebagai objek dalam teks, dengan penulis cenderung menempatkan dirinya dalam perspektif laki-laki. Sebaliknya, media Tirto.id menempatkan perempuan sebagai subjek dalam teks berita, memberikan perempuan kesempatan untuk menceritakan peristiwa dari sudut pandangnya sendiri. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa Tribunnews.com masih merepresentasikan citra perempuan sesuai dengan budaya patriarki.

Penelitian yang dilakukan Abdullah (2019) dengan judul “Analisis Wacana Sara Mills tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan” menunjukkan bahwa media *online* Kumparan.com, dalam memberitakan wacana tentang perempuan, memiliki perspektif tersendiri. Meskipun sering kali perempuan digambarkan sebagai korban dalam teks berita, tetapi ada beberapa kesempatan yang menunjukkan perempuan juga mewakili subjek dalam tulisan tersebut. Namun, perempuan juga sering kali dijadikan objek tulisan dengan mendapatkan perlakuan kasar, seperti adu mulut dan kekerasan fisik.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Harlia dkk. (2023) menunjukkan bahwa berita tentang kekerasan seksual dalam media *online* seperti Detiknews.com, Tribunnews.com, dan Merdeka.com memiliki variasi yang signifikan. Namun, dalam ketiga media tersebut, perempuan belum dijadikan prioritas dalam teks berita. Media-media tersebut juga cenderung menyudutkan perempuan dengan menggunakan kata-kata yang mengarah pada pelabelan negatif. Hal itu menunjukkan bahwa media masih melanggengkan budaya patriarki dalam penulisan berita, yang menyebabkan perempuan sering kali dianggap rendah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills, yang secara khusus menyoroti penciptaan teks-teks media, mereproduksi, dan mempertahankan struktur kekuasaan yang ada, terutama dalam konteks isu-isu gender seperti representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dan konstruksi naratif tentang perempuan. Dengan demikian, penelitian ini memungkinkan pengungkapan konstruksi bahasa dalam pemberitaan kekerasan terhadap perempuan mencerminkan dan memengaruhi realitas sosial, termasuk norma-norma gender serta hierarki kekuasaan yang ada. Penelitian ini secara spesifik membandingkan pemberitaan kekerasan terhadap perempuan dalam Harian Fajar di Makassar dengan temuan-temuan sebelumnya dari media lain seperti Detiksulsel.com, Kompas.com, Jpnn.com, Rakyatsulsel.co.id, Medcom.id, dan Herald.id. Dengan mempertimbangkan variasi dalam representasi kekerasan terhadap perempuan di

berbagai platform media *online*, penelitian ini dapat memberikan perspektif yang lebih kaya tentang bagaimana narasi-narasi gender dibentuk dan dipertahankan dalam konteks lokal Makassar.

Dengan melakukan analisis wacana kritis terhadap pemberitaan kekerasan terhadap perempuan dalam media *online*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana media massa memengaruhi konstruksi sosial tentang kekerasan terhadap perempuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi advokasi gender dan perubahan sosial yang lebih inklusif, serta dapat memberikan kontribusi bagi upaya pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini akan memanfaatkan teknik pengumpulan data berupa analisis pemberitaan *online* yang dimuat dalam Harian Fajar tahun 2024 yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan. Data akan dikumpulkan melalui akses digital ke arsip pemberitaan *online* Harian Fajar yang relevan dengan topik penelitian. Metode utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis merupakan analisis bahasa yang mengungkap proses untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang akan dikaji serta memiliki tujuan utama mengungkap hubungan antara bahasa, masyarakat, kekuatan, ideologi, nilai, serta pendapat (Fitriana dkk., 2019).

Pendekatan analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis teks-teks pemberitaan secara mendalam, dengan fokus pada konstruksi makna, penggunaan bahasa, serta representasi dan narasi terkait kekerasan terhadap perempuan dalam pemberitaan tersebut. Analisis akan mempertimbangkan cerminan kekuasaan, ideologi, dan hegemoni dalam bahasa yang digunakan dalam pemberitaan. Penelitian ini mengadopsi kerangka analisis yang dikembangkan oleh Sara Mills dalam analisis wacana kritis. Pendekatan ini akan membantu mengidentifikasi dan menganalisis cara-cara dalam teks pemberitaan membangun dan mereproduksi representasi sosial tentang kekerasan terhadap perempuan, serta pengaruh narasi tersebut pada persepsi dan pemahaman masyarakat tentang isu terkait.

Validasi hasil analisis akan dilakukan melalui pendekatan triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan mencocokkan temuan dari analisis wacana kritis dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian, serta dengan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik kekerasan terhadap perempuan dalam media massa. Dengan menggunakan metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang representasi kekerasan terhadap perempuan dalam pemberitaan online Harian Fajar tahun 2024, serta implikasinya terhadap konstruksi sosial tentang isu tersebut dan upaya advokasi gender yang lebih efektif.

No.	Judul Berita	Media
1	Diduga Begal Payudara Seorang Mahasiswa di Makassar Ditangkap Polisi (Sulsel, 2024) https://rakyatsulsel.fajar.co.id/2024/02/22/diduga-begal-payudara-seorang-mahasiswa-di-makassar-ditangkap-polisi/	Rakyat Sulsel
2	Buntut Panjang Mahasiswa Makassar, Lecehkan Teman Wanitanya Saat KKN (Detik Sulsel, n.d.). https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-7030721/buntut-panjang-mahasiswa-makassar-lecehkan-teman-wanitanya-saat-kkn	Detik Sulsel
3	Siswi di Makassar Jadi Korban Pelecehan Payudara, Pria Bersepeda (Kompas, 2023b). https://makassar.kompas.com/read/2023/10/04/184843978/siswi-di-makassar-jadi-korban-pelecehan-payudara-pria-bersepeda-polisi	Kompas
4	Kasus Pelecehan Terjadi di Sekolah Ternama di Makassar, Korban diikuti dari Belakang dan Terjadilah (Fajar, 2023a). https://fajar.co.id/2023/07/12/kasus-pelecehan-terjadi-di-sekolah-ternama-di-makassar-korban-diikuti-dari-belakang-dan-terjadilah/	Fajar
5	Siswi SMK di Makassar Jadi Korban Pelecehan Seksual, Kakak Kelas Diduga Terlibat (JPNN, 2023). https://www.jpnn.com/news/siswi-smk-di-makassar-jadi-korban-pelecehan-seksual-kakak-kelas-diduga-terlibat	JPNN
6	Kasus Rudapaksa Gadis Difabel di Makassar, Menambah Daftar Kekerasan Seksual Perempuan (Fajar, 2023b)	Rakyat Sulsel

	https://rakyatsulsel.fajar.co.id/2023/07/23/kasus-rudapaksa-gadis-difabel-di-makassar-menambah-daftar-kekerasan-seksual-perempuan/	
7	Penjual Ikan di Makassar Jadi Korban Pelecehan (Fajar, 2023c) https://fajar.co.id/2023/12/29/penjual-ikan-di-makassar-jadi-korban-pelecehan/	Fajar
8	Oknum Polisi Pelaku Pelecehan Seksual Terhadap Tahanan Ditetapkan Tersangka (Medcom, 2024). https://www.medcom.id/nasional/daerah/0kpP4vEk-oknum-polisi-pelaku-pelecehan-seksual-terhadap-tahanan-ditetapkan-tersangka	Medcom
9	Oknum Caleg di Makassar Dipolisikan atas Dugaan Pelecehan Seksual di Pengadilan (Herald, 2023). https://selatan.herald.id/2023/11/17/oknum-caleg-di-makassar-dipolisikan-atas-dugaan-pelecehan-seksual-di-pengadilan/	Herald
10	Polisi Tangkap 2 Pemerksa Bergilir Gadis Penyandang Disabilitas di Makassar, Pelaku Pacar Korban (Kompas, 2023a). https://makassar.kompas.com/read/2023/07/22/150811578/polisi-tangkap-2-pemerksa-bergilir-gadis-penyandang-disabilitas-di	Kompas

Tabel 1. Sumber Data pada Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sara Mills dalam analisisnya tentang wacana dalam pemberitaan teks berfokus pada cara perempuan digambarkan di dalamnya. Dengan menerapkan pandangan Althusser, Mills menekankan bagaimana aktor disusun dalam teks, terutama dalam penelitian ini, dengan perhatian terutama pada posisi perempuan. Posisi aktor dalam teks dipahami sebagai cara seseorang disubjektifkan, yakni satu pihak memegang peran sebagai penafsir sementara yang lainnya menjadi objek yang ditafsirkan. Dalam analisis ini, perhatian diberikan pada penempatan aktor sosial dalam teks berita, subjek yang bertindak sebagai penafsir untuk memaknai peristiwa dan konsekuensinya. Selain itu, perhatian juga diberikan pada cara mengarahkan pembaca pada teks berita tersebut. Teks berita dipahami dalam penelitian ini sebagai hasil dari proses negosiasi antara penulis dan pembaca.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan kekerasan terhadap perempuan dalam Harian Fajar tahun 2024 secara kritis dianalisis menggunakan pendekatan wacana kritis Sara Mills. Hasil analisis menyoroti beberapa temuan penting. Dalam analisis wacana kritis Sara Mills terhadap data 1 dalam berita berjudul “Diduga Begal Payudara Seorang Mahasiswa di Makassar Ditangkap Polisi”, fokus akan diberikan pada pemaparan perempuan, baik sebagai korban maupun subjek dalam pemberitaan, digambarkan dan disubjektifkan. Perempuan dalam pemberitaan itu digambarkan sebagai korban pelecehan seksual. Meskipun namanya tidak disebutkan secara lengkap, ia diidentifikasi dengan inisial "DA" (21 tahun). Penggunaan inisial dapat menurunkan kedudukan perempuan dalam teks sebagai individu yang utuh dan berhak mendapat perlindungan penuh.

Lalu pada pengaturan aktor yakni aktor utama dalam teks adalah pelaku yang digambarkan sebagai seorang mahasiswa berinisial "MU" (22 tahun). Penekanan pada identitas dan atribut pelaku memberikan perhatian lebih kepada pelaku daripada korban. Hal itu dapat memberikan kesan bahwa pelaku lebih signifikan dalam narasi daripada korban. Dalam teks tersebut, penafsir utama adalah wartawan dan sumber-sumber berita seperti polisi dan pejabat universitas. Mereka memainkan peran penting dalam menafsirkan kejadian dan menentukan bagaimana peristiwa tersebut dipresentasikan kepada pembaca. Korban kekerasan seksual dalam hal ini menjadi objek dari penafsiran tersebut.

Peristiwa kekerasan seksual yang dijelaskan dalam teks itu diinterpretasikan berdasarkan versi pelaku dan penafsir lainnya. Penggambaran pelaku yang mengklaim bahwa dirinya tidak melakukan pelecehan seksual secara langsung menimbulkan pertanyaan tentang tanggung jawab dan konstruksi kebenaran dalam teks. Kritik terhadap representasi dan kekuasaan yang memperhatikan peran kekuasaan dan struktur kekuasaan dalam pembentukan representasi perempuan dan kekerasan terhadap mereka dalam media. Pemilihan kata dan narasi dalam teks dapat memberikan gambaran tentang representasi kekerasan terhadap perempuan dan pemahamannya oleh masyarakat.

Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan

Pemberitaan dalam media cenderung merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan dengan beragam sudut pandang. Meskipun ada upaya untuk menggambarkan kekerasan sebagai masalah serius, ada juga pola representasi yang menekankan pada pemberitaan berita sensasionalitas yang terkadang mendramatisasi kekerasan dan

memusatkan perhatian pada aspek-aspek tertentu tanpa memperhatikan konteks yang lebih luas. Berikut ini data 1 yang merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan:

Data 1

"Seorang mahasiswa berinisial MU (22) di Kota Makassar terpaksa berurusan dengan polisi karena diduga telah melakukan pelecehan seksual berupa begal payudara di Jalan Kera-kera, Kecamatan Tamalanrea, Makassar, Rabu (21/2/2023) kemarin."

Kutipan berita di atas, pelaku diduga melakukan pelecehan seksual terhadap korban dengan cara yang agresif dan mengancam di ruang publik.

"Namun dalam perjalanan pulang, tiba-tiba dari belakang pelaku yang juga mengendarai sepeda motor langsung memegang payudara korban."

Kutipan berita ini menyoroti kejadian yang menimbulkan ketidaknyamanan dan kekerasan fisik terhadap korban, dengan pelaku melakukan tindakan tanpa izin yang mencerminkan kontrol dan penyerangan terhadap tubuh perempuan.

"Pelaku yang mencoba melarikan diri dikejar oleh korban hingga terjatuh dari sepeda motornya dan diamankan warga sekitar."

Kutipan di atas menggambarkan reaksi korban terhadap serangan yang dialaminya, yang mencoba untuk melawan dan menghindari pelaku, menunjukkan bahwa korban merasa terancam dan berusaha untuk melindungi dirinya sendiri.

"Kasus ini kata Devi, masih dalam penanganan Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Satreskrim Polrestabes Makassar. Pelaku diamankan berdasarkan laporan korban mengenai tindak pidana kekerasan seksual sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 huruf a Undang-undang Nomor 12 Tahun 2022."

Hal itu menunjukkan respons penegak hukum terhadap kasus tersebut yang menekankan pentingnya perlindungan terhadap perempuan dan anak-anak dari kekerasan serta upaya untuk menindak pelaku sesuai dengan hukum yang berlaku. Sensitivitas terhadap kekerasan dalam berita tersebut secara tegas menggambarkan insiden pelecehan seksual yang dialami oleh seorang wanita, memberikan pengakuan terhadap seriusnya masalah kekerasan terhadap perempuan. Hal ini mencerminkan upaya untuk mengangkat kesadaran tentang kekerasan tersebut sebagai masalah serius yang membutuhkan perhatian. Bagian dari berita yang secara tegas menggambarkan insiden pelecehan seksual yang dialami oleh seorang wanita dan memberikan pengakuan terhadap seriusnya masalah kekerasan terhadap perempuan adalah sebagai berikut.

Data 2

"Kasus dugaan pelecehan seksual dilakukan mahasiswa Makassar, Sulawesi Selatan (Sulsel) berinisial M (19) ke teman wanitanya berinisial DA (18) saat mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kabupaten Maros berbuntut panjang. Korban resmi melaporkan pelaku ke polisi."

Pada kutipan pada data 2 di atas, secara jelas diungkapkan bahwa seorang wanita (berinisial DA) menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang mahasiswa (berinisial M) selama KKN. Hal itu menegaskan seriusnya masalah kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan akademik. Berita tersebut memberikan identifikasi terhadap korban (berinisial DA) dan pelaku (berinisial M), yang penting untuk memberikan gambaran konkret tentang individu yang terlibat dalam kasus tersebut. Hal itu membantu mempersonalisasi cerita dan menyoroti pengalaman individu dalam menghadapi kekerasan. Bagian dari berita yang menggambarkan fokus pada korban (berinisial DA) dan pelaku (berinisial M), yang penting untuk memberikan gambaran konkret tentang individu yang terlibat dalam kasus tersebut, adalah sebagai berikut:

Data 3

"Kasus dugaan pelecehan seksual dilakukan mahasiswa Makassar, Sulawesi Selatan (Sulsel) berinisial M (19) ke teman wanitanya berinisial DA (18) saat mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kabupaten Maros berbuntut panjang."

Pada kutipan tersebut, kedua individu yang terlibat dalam kasus pelecehan seksual diidentifikasi secara langsung, yaitu pelaku (berinisial M) dan korban (berinisial DA). Hal itu membantu mempersonalisasi cerita dan memberikan gambaran konkret tentang individu yang terlibat, sehingga pembaca dapat lebih merasakan pengalaman individu dalam menghadapi kekerasan. Konteks dan kronologi dalam berita memberikan konteks dan kronologi yang jelas tentang bagaimana kejadian pelecehan seksual itu terjadi, dimulai dari saat KKN hingga pelaporan ke polisi. Hal itu penting untuk memahami bagaimana kekerasan terjadi dan langkah-langkah yang diambil oleh korban setelahnya.

Dalam berita juga tampak tidak adanya mediasi atau mendramatisasi meskipun berita tersebut menyoroti kekerasan yang terjadi. Pada berita tidak terdapat tanda-tanda mediasi atau dramatisasi yang berlebihan. Hal itu menunjukkan bahwa pemberitaan tersebut cenderung memperlakukan masalah tersebut dengan serius dan sensitif, tanpa memermalukan korban atau membuatnya tampak sebagai objek sensasi. Respons penegak hukum dalam berita juga mencatat respons dari penegak hukum terhadap kasus tersebut,

seperti upaya polisi untuk menangani laporan korban. Hal itu memberikan gambaran tentang langkah-langkah yang diambil oleh otoritas setelah pelaporan kekerasan terhadap perempuan.

Data 4

"Di situ, pelaku meremas bokong dan payudara. Dia bilang lagi tidak ada CCTV di sini, tidak ada orang,"

Teks tersebut menggambarkan adegan saat pelaku melakukan pelecehan fisik terhadap korban dengan meremas bokong dan payudara korban. Tindakan itu jelas merupakan bentuk kekerasan seksual yang melanggar hak dan batasan personal korban. Pelaku menggunakan kekuasaan dan ketidakhadiran pengawasan CCTV untuk melakukan tindakan tersebut tanpa rasa takut akan tanggapan atau konsekuensi atas perbuatannya. Selain itu, penggunaan bahasa yang mengabaikan keberadaan CCTV dan orang lain menunjukkan bahwa pelaku tidak memerhatikan atau peduli terhadap privasi atau kesejahteraan korban. Hal itu menegaskan bahwa tindakan kekerasan terhadap perempuan sering kali terjadi dalam situasi saat pelaku merasa memiliki kekuasaan atau kendali penuh atas korban, seperti dalam kasus ini di ruang rapat yang tidak ada pengawasan.

Selain itu, adegan yang digambarkan juga menunjukkan bahwa korban mengalami situasi yang sangat tidak nyaman dan terjebak dalam lingkungan yang seharusnya memberikan rasa aman, yaitu di sekolah. Tindakan pelaku untuk mengikuti korban dari belakang dan melakukan pelecehan di ruang rapat yang tidak terpantau CCTV menunjukkan bahwa korban menjadi target yang rentan dalam lingkungan yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan terlindungi.

Pentingnya penekanan pada ketidakadilan dan pelanggaran terhadap hak korban juga tercermin dalam respons yang diberikan oleh suami korban, yang menggambarkan bagaimana korban mengalami trauma dan bahkan menghadapi intimidasi dari pihak sekolah setelah kejadian tersebut. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa pelaku tidak hanya melakukan kekerasan fisik terhadap korban, tetapi juga berusaha untuk memanipulasi situasi agar korban merasa terancam dan terisolasi dalam lingkungan tempat kerjanya. Seluruh konteks tersebut menciptakan gambaran yang menggambarkan dampak yang merusak dan traumatis dari kekerasan terhadap perempuan, serta pentingnya respons yang tegas dan mendukung dari pihak berwenang dan masyarakat untuk melindungi korban, menegakkan keadilan, dan mencegah terulangnya kejadian serupa di masa depan.

Berdasarkan analisis tersebut, meskipun ada upaya untuk menggambarkan kekerasan sebagai masalah serius, berita tersebut menghindari dramatisasi berlebihan atau memusatkan perhatian pada aspek-aspek tertentu tanpa memerhatikan konteks yang lebih luas. Sebaliknya, berita tersebut memberikan gambaran yang relatif seimbang tentang kekerasan terhadap perempuan, dengan fokus pada korban, pelaku, konteks kejadian, dan respons penegak hukum.

Konstruksi Naratif

Narasi-narasi yang dibangun dalam pemberitaan sering kali menciptakan pemisahan antara "korban" dan "pelaku," dengan memberikan penekanan pada penderitaan korban dan mengabaikan konteks sosial dan struktural dari kekerasan tersebut. Narasi-narasi tersebut juga dapat memberikan stigma terhadap korban atau menempatkan tanggung jawab pada mereka.

Data 5

"Namun dalam perjalanan pulang, tiba-tiba dari belakang pelaku yang juga mengendarai sepeda motor langsung memegang payudara korban. Pelaku yang mencoba melarikan diri dikejar oleh korban hingga terjatuh dari sepeda motornya dan diamankan warga sekitar."

Pada bagian ini, narasi menggambarkan adegan kejadian secara langsung, memberikan gambaran visual tentang kejadian pelecehan seksual yang terjadi. Penggunaan bahasa yang deskriptif membantu membentuk pemahaman yang kuat tentang kejadian tersebut, dengan fokus pada tindakan pelaku dan respons korban. Hal itu adalah bagian yang membangun konstruksi naratif dengan memberikan penekanan pada peristiwa yang terjadi.

Data 6

"Dari hasil interogasi sementara terduga pelaku, saat itu mengira korban adalah temannya hingga memegang pundak kanan korban. Namun pada saat pelaku melewati korban ternyata pelaku salah orang," ungkap Devi.

Pada bagian tersebut, narasi memberikan *insight* tentang perspektif terduga pelaku dan menambah kompleksitas dalam pemahaman kejadian. Penggunaan bahasa yang menggambarkan proses interogasi memberikan lapisan tambahan pada cerita, dengan mengungkapkan bahwa terduga pelaku memiliki kesalahpahaman tentang identitas korban. Hal itu mengarah pada pertanyaan tentang kesalahpahaman, identitas, dan tanggung jawab pelaku dalam kejadian tersebut, yang semuanya merupakan elemen penting dalam konstruksi naratif.

Data 7

"Dikonfirmasi terpisah, Kepala Humas Unhas Ahmad Bahar membenarkan jika terduga pelaku yang diamankan itu merupakan mahasiswa Unhas Makassar. 'Iya betul itu informasinya, tapi sudah diserahkan petugas sekuriti ke Kepolisian. Ditangani di Polrestabes sekarang,' kata Ahmad Bahar pada wartawan."

Bagian itu memberikan informasi tambahan tentang identitas terduga pelaku dari perspektif pihak universitas. Konfirmasi bahwa pelaku merupakan mahasiswa Universitas Hasanuddin (Unhas) Makassar menambah dimensi terhadap narasi dengan menyoroti asal muasal pelaku. Selain itu, pernyataan bahwa pelaku telah diserahkan kepada pihak kepolisian menunjukkan sikap tanggap dan tindakan yang diambil oleh institusi terkait, sehingga menambah aspek responsibilitas dalam konstruksi naratif.

Pembahasan

Penelitian ini menggambarkan aplikasi pendekatan wacana kritis Sara Mills dalam menganalisis pemberitaan kekerasan terhadap perempuan yang dipublikasikan di Harian Fajar pada tahun 2024. Penelitian ini menyoroti penggambaran perempuan dalam pemberitaan kekerasan. Melalui analisis wacana kritis Sara Mills, penelitian ini menekankan bahwa perempuan sering kali disubjektifkan sebagai korban dalam teks berita. Penggunaan inisial "DA" untuk mengidentifikasi korban menurunkan kedudukan perempuan sebagai individu yang utuh dan berhak mendapat perlindungan penuh. Hal itu menunjukkan identitas perempuan sering kali diposisikan dalam konteks pemberitaan kekerasan. Penelitian menyoroti bahwa penggunaan inisial "DA" untuk mengidentifikasi korban kekerasan terhadap perempuan menurunkan kedudukan perempuan sebagai individu yang utuh dan berhak mendapat perlindungan penuh. Dalam konteks pemberitaan kekerasan, penggunaan inisial tersebut dapat mengurangi identitas korban menjadi sekadar sebuah label tanpa memberikan penghargaan atas individualitas dan martabatnya sebagai manusia.

Penggunaan inisial tersebut juga mencerminkan dehumanisasi korban dalam pemberitaan kekerasan. Dengan tidak menyebutkan nama lengkap korban, pemberitaan tersebut dapat mengecilkan pengalaman individu yang sebenarnya telah mengalami trauma dan penderitaan. Hal itu memberikan kesan bahwa korban hanyalah objek dalam cerita yang tidak memiliki identitas atau keberadaan yang berarti di luar peran mereka sebagai korban kekerasan. Dalam analisis wacana kritis Sara Mills, hal itu menyoroti bagaimana media seringkali mengabaikan kepentingan dan kesejahteraan korban kekerasan terhadap

perempuan. Identitas perempuan sebagai korban sering kali diutamakan daripada sebagai individu yang memiliki kebebasan, kekuatan, dan keberagaman. Dengan demikian, pemberitaan kekerasan terhadap perempuan dapat secara tidak langsung memperkuat stigma dan stereotip yang melemahkan perempuan sebagai individu yang rentan dan tidak berdaya.

Selain itu, penggunaan inisial "DA" juga dapat menyiratkan pengurangan tanggung jawab atau pembenaran atas tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan. Dengan tidak menyebutkan nama lengkap pelaku, pemberitaan tersebut dapat mengurangi akuntabilitas atas tindakan kekerasan yang dilakukan oleh individu tertentu. Hal itu dapat menciptakan kesan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah fenomena anonim yang tidak terkait dengan individu atau struktur kekuasaan yang konkret. Analisis wacana kritis Sara Mills menunjukkan bahwa penggunaan inisial dalam mengidentifikasi korban kekerasan terhadap perempuan dapat mengurangi penghargaan terhadap identitas dan martabat perempuan sebagai individu. Hal itu menyoroti pentingnya bagi media untuk memperlakukan korban kekerasan dengan sensitivitas dan penghargaan yang sesuai, serta memberikan ruang bagi mereka untuk diberikan suara dan diakui sebagai manusia yang utuh.

Dalam narasi pemberitaan, pelaku kekerasan sering kali mendominasi peran dan perhatian dibandingkan dengan korban. Aktor utama dalam teks berita diidentifikasi sebagai pelaku, sementara korban lebih cenderung menjadi objek dari penafsiran. Hal itu mencerminkan dominasi naratif yang mengutamakan perspektif pelaku, sehingga meredam atau mengaburkan pengalaman dan perspektif korban. Dominasi identitas pelaku dalam narasi pemberitaan kekerasan terhadap perempuan menggambarkan ketidakseimbangan dalam perhatian dan representasi antara pelaku dan korban. Dalam banyak kasus, pelaku kekerasan diberikan peran utama dalam narasi, sementara korban cenderung menjadi objek dari penafsiran atau perhatian sekunder. Hal itu menciptakan sebuah narasi yang lebih menekankan perspektif dan pengalaman pelaku, sementara pengalaman dan perspektif korban sering kali terabaikan atau diabaikan.

Dominasi identitas pelaku dalam narasi dapat terjadi melalui beberapa mekanisme. Salah satunya adalah penekanan pada profil dan tindakan pelaku dalam pemberitaan, sering kali dengan penggunaan nama lengkap atau deskripsi yang mendetail. Sebagai contoh, dalam berita, pelaku kekerasan sering kali diidentifikasi dengan nama lengkap dan latar belakang

mereka dijelaskan dengan lebih rinci, sementara korban seringkali diidentifikasi dengan inisial atau tidak disebutkan sama sekali. Selain itu, fokus pemberitaan yang lebih besar pada tindakan dan motif pelaku juga dapat menciptakan dominasi identitas pelaku dalam narasi. Berita sering kali memberikan ruang yang cukup untuk menjelaskan alasan atau motivasi di balik tindakan pelaku, sementara pengalaman dan reaksi korban mungkin tidak diprioritaskan atau diungkapkan secara mendalam.

Efek dari dominasi identitas pelaku dalam narasi adalah pengaburan atau penurunan pentingnya pengalaman dan perspektif korban dalam pemahaman publik tentang kekerasan terhadap perempuan. Dengan fokus yang terlalu besar pada pelaku, korban sering kali diabaikan sebagai objek yang menerima tindakan kekerasan tanpa memberikan suara atau perspektif mereka sendiri. Hal itu dapat menciptakan kesan bahwa korban kekerasan tidak memiliki kepentingan yang sama dalam narasi atau bahwa pengalaman mereka tidak relevan atau layak untuk dipertimbangkan.

Untuk mengatasi dominasi identitas pelaku dalam narasi pemberitaan kekerasan terhadap perempuan, penting bagi media untuk memberikan ruang yang lebih besar bagi pengalaman dan perspektif korban. Hal itu bisa dilakukan melalui memberikan platform bagi korban untuk berbicara langsung tentang pengalaman mereka, melibatkan mereka dalam proses pemberitaan, dan memperkuat penekanan pada konsekuensi dan dampak dari kekerasan terhadap perempuan bagi korban dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan cara tersebut, naratif tentang kekerasan terhadap perempuan dapat lebih seimbang dan memperhitungkan semua perspektif yang relevan.

Peran kekuasaan dan struktur kekuasaan dalam pembentukan representasi perempuan dan kekerasan terhadap mereka dalam media. Penggunaan kata dan narasi dalam teks berita dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kekerasan terhadap perempuan. Hal itu menunjukkan pentingnya bersikap kritis terhadap narasi media yang berpotensi mengaburkan atau membenarkan kekerasan terhadap perempuan. Peran kekuasaan dan struktur kekuasaan dalam pembentukan representasi perempuan dan kekerasan terhadap mereka dalam media merupakan hal yang sangat penting untuk dipahami. Kekuasaan dalam representasi media mengacu pada bagaimana kepentingan dan pandangan kelompok atau individu yang memiliki kontrol atas media memengaruhi cara perempuan dan kekerasan terhadap mereka direpresentasikan dalam pemberitaan.

Dalam banyak kasus, media dimiliki atau dikendalikan oleh entitas yang memiliki kepentingan politik, ekonomi, atau sosial tertentu. Kekuasaan mereka dalam media memungkinkan mereka untuk memengaruhi cara perempuan dan kekerasan terhadap mereka direpresentasikan dalam pemberitaan. Hal itu bisa tercermin dalam penggunaan kata, narasi, pemilihan foto atau gambar, serta fokus pemberitaan. Misalnya, penggunaan kata yang merendahkan atau membenarkan kekerasan terhadap perempuan dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap fenomena tersebut. Jika media menggunakan bahasa yang menyalahkan korban atau meremehkan seriusnya kekerasan, hal itu dapat mengaburkan tanggung jawab pelaku dan merendahkan martabat korban. Di sisi lain, jika media menggunakan bahasa yang mengutuk kekerasan dan memberikan empati pada korban, hal itu dapat membantu memperkuat kesadaran masyarakat tentang pentingnya memerangi kekerasan terhadap perempuan. Selain itu, narasi yang dibangun dalam pemberitaan juga dapat dipengaruhi oleh kekuasaan dalam representasi media. Media yang dimiliki atau dikendalikan oleh pihak-pihak tertentu mungkin cenderung menyajikan narasi yang mendukung agenda atau kepentingan mereka. Misalnya, media yang terkait dengan industri hiburan atau industri pornografi mungkin cenderung menggambarkan perempuan sebagai objek seksual atau melebih-lebihkan kekerasan terhadap perempuan demi menarik perhatian atau memenuhi kepentingan komersial.

Pentingnya kritis terhadap narasi media dalam hal ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi bagaimana kekuasaan dan struktur kekuasaan memengaruhi cara perempuan dan kekerasan terhadap mereka direpresentasikan dalam pemberitaan. Dengan menyadari bagaimana kekuasaan beroperasi dalam media, masyarakat dapat menjadi lebih kritis terhadap informasi yang mereka konsumsi dan memperjuangkan representasi yang lebih adil dan akurat tentang perempuan dan kekerasan terhadap mereka. Meskipun analisis menyoroti kekurangan dalam representasi media, penelitian juga mencatat bahwa pemberitaan tersebut secara tegas menggambarkan insiden kekerasan terhadap perempuan, memberikan pengakuan terhadap seriusnya masalah tersebut. Hal itu mencerminkan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kekerasan terhadap perempuan sebagai masalah serius yang membutuhkan perhatian.

Sensitivitas terhadap kekerasan terhadap perempuan dalam pemberitaan menunjukkan sebuah langkah positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang seriusnya masalah tersebut. Meskipun analisis menyoroti kekurangan dalam representasi

media, seperti dominasi identitas pelaku dalam narasi atau pengabaian terhadap pengalaman dan perspektif korban, penting untuk diakui bahwa ada upaya untuk menggambarkan kekerasan terhadap perempuan secara tegas dan jelas. Pemberitaan yang secara langsung menggambarkan insiden kekerasan terhadap perempuan, memberikan pengakuan terhadap seriusnya masalah tersebut, merupakan langkah yang penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kekerasan terhadap perempuan sebagai masalah serius yang membutuhkan perhatian. Dengan memberikan pengakuan terhadap seriusnya masalah kekerasan terhadap perempuan, media dapat membantu membuka pembicaraan yang lebih luas tentang isu ini dan mendorong tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya.

Pemberitaan yang sensitif terhadap kekerasan terhadap perempuan juga dapat membantu memberikan dukungan kepada korban dan memperkuat pentingnya perlindungan terhadap mereka. Dengan menggambarkan kekerasan secara tegas dan jelas, media dapat membantu meredakan stigma yang terkait dengan pengalaman korban dan membuka pintu untuk pembicaraan yang lebih terbuka dan berempati tentang kekerasan terhadap perempuan. Selain itu, sensitivitas terhadap kekerasan terhadap perempuan dalam pemberitaan juga dapat memicu tanggapan yang lebih tegas dari pihak berwenang dan masyarakat. Dengan memberikan informasi yang akurat dan menggambarkan kekerasan dengan serius, media dapat membantu memobilisasi dukungan untuk upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan terhadap perempuan.

Dengan demikian, meskipun ada kekurangan dalam representasi media, sensitivitas terhadap kekerasan terhadap perempuan dalam pemberitaan adalah langkah yang penting dalam mengatasi masalah ini. Melalui pemberitaan yang tegas dan jelas, media dapat memainkan peran yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, memberikan dukungan kepada korban, dan mendorong tindakan yang diperlukan untuk mengakhiri kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kekerasan terhadap perempuan direpresentasikan dalam media melalui analisis wacana kritis Sara Mills. Melalui pengungkapan dominasi naratif, peran penafsir, dan peran kekuasaan dalam representasi media, penelitian ini menyediakan kerangka kerja yang berguna untuk mengevaluasi dan memahami narasi media tentang kekerasan terhadap perempuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa representasi kekerasan terhadap perempuan dalam media adalah sebuah subjek yang kompleks dan terkadang ambigu. Meskipun ada upaya untuk menggambarkan kekerasan sebagai masalah serius, ada juga pola representasi yang menekankan pada pemberitaan berita sensasional yang terkadang mendramatisasi kekerasan dan memusatkan perhatian pada aspek-aspek tertentu tanpa memperhatikan konteks yang lebih luas. Namun, penelitian juga mencatat bahwa pemberitaan tersebut secara tegas menggambarkan insiden kekerasan terhadap perempuan, memberikan pengakuan terhadap seriusnya masalah tersebut. Sensitivitas terhadap kekerasan terhadap perempuan dalam pemberitaan menunjukkan sebuah langkah positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang seriusnya masalah tersebut. Selain itu, pentingnya kritis terhadap narasi media dalam hal ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi bagaimana kekuasaan dan struktur kekuasaan mempengaruhi cara perempuan dan kekerasan terhadap mereka direpresentasikan dalam pemberitaan. Dengan menyadari bagaimana kekuasaan beroperasi dalam media, masyarakat dapat menjadi lebih kritis terhadap informasi yang mereka konsumsi dan memperjuangkan representasi yang lebih adil dan akurat tentang perempuan dan kekerasan terhadap mereka.

Dengan demikian, melalui pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kekerasan terhadap perempuan direpresentasikan dalam media, kita dapat lebih memahami tantangan dan kompleksitas yang terlibat dalam memerangi kekerasan gender. Langkah-langkah yang diambil untuk meningkatkan sensitivitas, mengidentifikasi dominasi naratif, dan menyadari peran kekuasaan dalam representasi media adalah langkah-langkah penting dalam membangun kesadaran dan perubahan yang substansial dalam masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, S. N. A. (2019). Analisis wacana Sara Mills tentang kekerasan perempuan dalam rumah tangga studi terhadap pemberitaan media Kumparan. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(2), 101-120.
- Alief. (2023). *Kasus rudapaksa gadis difabel di Makassar, menambah daftar kekerasan seksual perempuan*. Rakyatsulsel.co. <https://rakyatsulsel.fajar.co.id/2023/07/23/kasus-rudapaksa-gadis-difabel-di-makassar-menambah-daftar-kekerasan-seksual-perempuan>
- Alief. (2024). *Diduga begal payudara seorang mahasiswa di Makassar ditangkap polisi*. Rakyatsulsel.co. <https://rakyatsulsel.fajar.co.id/2024/02/22/diduga-begal-payudara-seorang-mahasiswa-di-makassar-ditangkap-polisi/>

- DPPPA Makassar. (2023). *Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Kota Makassar*.
- Fitriana, R. A., Gani, E., & Ramadhan, S. (2019). Analisis wacana kritis berita online kasus penipuan travel umrah (model Teun A. Van Dijk). *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(1), 44–54.
- Harlia, Azis, S. A., & Munir, A. (2023). Status kedudukan perempuan dalam berita kekerasan seksual pemerkosaan pada media *online*: analisis wacana kritis teori Sara Mills. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 481–494.
- Herald. (2023). *Oknum caleg di Makassar dipolisikan atas dugaan pelecehan seksual di pengadilan*. Herald.id.
- Kemendikbudristek RI. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi*.
- Mills, S. (1995). *Feminist stylistics (1st ed.)*. Routledge.
- Nursam, M. (2023). *Kasus pelecehan terjadi di sekolah ternama di Makassar, korban diikuti dari belakang dan terjadilah*. Fajar.co.id. <https://fajar.co.id/2023/07/12/kasus-pelecehan-terjadi-di-sekolah-ternama-di-makassar-korban-diikuti-dari-belakang-dan-terjadilah/3/>
- Nursam, M. (2023). *Penjual ikan di Makassar jadi korban pelecehan*. Fajar.co.id. <https://fajar.co.id/2023/12/29/penjual-ikan-di-makassar-jadi-korban-pelecehan/2/>
- Rifaid, M. S. (2023). *Siswi SMK di Makassar jadi korban pelecehan seksual, kakak kelas diduga terlibat*. Jpnn.com. <https://www.jpnn.com/news/siswi-smk-di-makassar-jadi-korban-pelecehan-seksual-kakak-kelas-diduga-terlibat?page=3>
- Rifaldi, R. (2023). *Polisi tangkap 2 pemerkosa bergilir gadis penyandang disabilitas di Makassar, pelaku pacar korban*. Kompas.com. <https://makassar.kompas.com/read/2023/07/22/150811578/polisi-tangkap-2-pemerkosa-bergilir-gadis-penyandang-disabilitas-di>
- Rifaldi, R. (2023). *Siswi di Makassar jadi korban pelecehan payudara, pria bersepeda, polisi kejar pelaku*. Kompas.com. <https://makassar.kompas.com/read/2023/10/04/184843978/siswi-di-makassar-jadi-korban-pelecehan-payudara-pria-bersepeda-polisi>
- Soplantila, R. (2023). *Buntut panjang mahasiswa Makassar, lecehkan teman wanitanya saat KKN*. Detiksulsel.com. <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-7030721/buntut-panjang-mahasiswa-makassar-lecehkan-teman-wanitanya-saat-kkn>
- Syawaluddin, M. (2024, Januari 06). *Oknum polisi pelaku pelecehan seksual terhadap tahanan ditetapkan tersangka*. Medcom.id. <https://www.medcom.id/nasional/daerah/0kpP4vEk-oknum-polisi-pelaku-pelecehan-seksual-terhadap-tahanan-ditetapkan-tersangka>
- Widiyaningrum, W., & Wahid, U. (2021). Analisis wacana Sara Mills tentang kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 14–32.